

Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan

Felicia Njotorahardjo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

felicia.njotorahardjo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yakni ketika seorang mantan pria simpanan melakukan pengungkapan informasi tentang dirinya terhadap komunitas gereja. Biasanya orang menceritakan informasi diri pada orang yang dekat dan dikenalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai proses manajemen komunikasi privasi seorang mantan pria simpanan. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang terkait dengan teori Communication Privacy Management (CPM), Asumsi dasar CPM, dan definisi pria simpanan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode studi kasus dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang tindakan yang pernah dilakukannya sebagai seorang pria simpanan. Alasan penutupan informasi tersebut adalah karena individu takut bila terjadi penyesalan dalam keluarganya. Individu melakukan pengungkapan kepada sahabat, mantan pacar, dan komunitas gereja. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya beberapa gangguan batasan yang dialami oleh individu atas privasi yang dimilikinya.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi Privasi, Informasi Privat, Seorang Mantan Pria Simpanan

Pendahuluan

Istilah pria simpanan digunakan bagi pria yang disimpan dengan gaya hidup mewah oleh lelaki/ wanita kaya agar pria ini senantiasa bersedia melayani kebutuhan seksualnya. Seseorang pada umumnya bersedia menjadi pria simpanan atau pekerja seks atas nama uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Contohnya tidak lain adalah seorang laki-laki bernama Jerry (bukan nama sebenarnya).

Sejak tahun 2007, Jerry mulai berkenalan dan menjalin relasi dengan teman-teman homoseksual yang bekerja sebagai pekerja seks pria, namun Jerry tidak mengikuti aksi teman-temannya tersebut. Namun demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan adiknya yang saat itu masih berusia 6 tahun, pada bulan Mei 2008 Jerry mulai bersedia menjadi pria simpanan yang berhubungan dengan pria homoseksual dan perempuan berusia paruh baya.

Setiap orang memiliki informasi privat dan informasi publik terkait eksistensi dirinya di tengah lingkungannya. Teori Manajemen Komunikasi Privasi (*Communication Privacy Management*) tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat (Petronio, 2002, p.3). Sistem manajemen privasi yang ditawarkan dalam *Communication Privacy Management* (CPM) inilah yang menjadi acuan dalam mengkoordinasikan batas-batas privasi tentang apa yang diungkapkan dan apa yang dianggap pribadi.

Penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang manajemen komunikasi privasi berjudul Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Tarigan (2011). Asumsi dasar dalam penelitian Tarigan ialah ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan-tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Berbeda dengan penelitian Tarigan yang mengarahkan fokus penelitian pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam komunikasi interpersonal, fokus dalam penelitian ini ialah pada proses manajemen komunikasi privasi seorang individu.

Penelitian terdahulu yang juga pernah membahas tentang teori manajemen komunikasi privasi berjudul *Communication Privacy Management* Penderita HIV di media Facebook, yang dilakukan oleh Ukung (2013). Penelitian ini menunjukkan adanya batasan serta aturan pada informasi privat seorang pengidap positif HIV, yakni dengan membuat dua akun *Facebook* yang sama namanya namun beda isi dan tujuan pembuatannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penderita HIV tersebut memberi tahu keluarga, namun keluarga memberi batasan kepada penderita HIV tersebut untuk tidak memberi tahu kondisinya kepada siapapun, informan dalam penelitian ini telah melakukan pembukaan diri kepada komunitas di forum gereja mengenai identitas dirinya sebagai seorang mantan pria simpanan yang melayani pria homoseksual. Namun sebaliknya, informan dalam penelitian ini mengambil keputusan untuk tidak memberi tahu kondisinya kepada seluruh anggota keluarga yang dimiliki.

Selain itu, berbeda dengan penelitian terdahulu dimana Penderita HIV tersebut membuka diri di media sosial yakni *facebook* hanya pada teman-teman yang memiliki kondisi yang sama dengan dirinya (komunitas sesama penderita HIV), informan dalam penelitian ini justru menceritakan informasi privatnya di forum gereja di mana terdiri dari orang-orang yang sebagian besar tidak dikenalnya. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. "*Talking about our private feelings in public is not always easy. In fact, it is often risky because we might feel embarrassed, uncomfortable, or somehow exposed,*" (Petronio, 2002, p.1). Berbicara mengenai perasaan pribadi kepada publik tidaklah selalu mudah. Bahkan, hal tersebut seringkali berisiko karena dapat menimbulkan rasa malu dan rasa tidak nyaman.

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses manajemen komunikasi privasi seorang mantan pria simpanan?

Tinjauan Pustaka

Communication Privacy Management

Communication Privacy Management (CPM) adalah teori yang menggambarkan sebuah peta yang menunjukkan bahwa orang-orang membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting, dan individu percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki dan mengatur akses ke informasi privat mereka (Petronio, 2002, p.2). *Communication Privacy Management (CPM)* tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat. “*CPM theory offers a privacy management system that identifies ways privacy boundaries are coordinated between and among individuals*” (Petronio, 2002, p.3).

Communication Privacy Management (CPM) mengusulkan lima anggapan dasar yang mendukung sistem manajemen aturan. Berdasarkan anggapan tersebut, CPM mengusulkan proses aturan manajemen untuk regulasi privasi. Lima anggapan mendasar tersebut mendefinisikan sifat CPM. Pertama, teori ini berkonsentrasi pada informasi pribadi. Kedua, metafora batas digunakan untuk menggambarkan garis batas antara informasi pribadi dan hubungan masyarakat. Ketiga, kontrol merupakan masalah karena dua alasan. Satu, orang percaya bahwa informasi pribadi dimiliki sendiri atau dimiliki bersama dengan orang lain, dengan demikian, mereka menginginkan kontrol atas batasan. Dua, mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi dapat menyebabkan perasaan tidak aman. Karena itu, kontrol juga penting untuk dapat mengusir perasaan tidak aman tersebut. Keempat, teori ini menggunakan sistem manajemen berbasis aturan untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang cara batas-batas yang diatur. Kelima, pemikiran manajemen privasi didasarkan pada memperlakukan privasi dan pengungkapan sebagai dialektis atau ketegangan yang bersifat alami (Petronio, 2002, p.3).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini mengacu pada metode studi kasus menurut Yin dalam (Silalahi, 2010, p.186), “*case studies are the preferred strategy when ‘how’ or ‘why’ questions are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within some real-life context.*” Definisi ini dipilih karena dalam penelitian ini, pokok bentuk pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa; peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan karena fokus penelitian ini terletak pada fenomena atau peristiwa kontemporer

(masa kini). Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih *single instrumental case study* karena topik yang ada dalam penelitian ini tergolong topik tunggal.

Subjek Penelitian

Peneliti memilih Jerry (bukan nama sebenarnya) sebagai informan penelitian yang merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang berdomisili Surabaya. Jerry melakukan pengungkapan informasi tentang statusnya sebagai seorang mantan pria simpanan pada sebuah komunitas gereja, namun keluarganya sama sekali tidak mengetahui tentang hal tersebut.

Selain Jerry, penelitian ini juga melibatkan Dani (bukan nama sebenarnya) sebagai informan. Dani merupakan *area connector*/ kakak rohani Jerry. Peneliti juga melibatkan Julia (bukan nama sebenarnya) sebagai informan. Julia merupakan ketua persekutuan Jerry. Peneliti juga melibatkan Sumarni dan Susan (bukan nama sebenarnya) sebagai informan. Sumarni dan Susan adalah ibu kandung dan adik perempuan Jerry. Dani dan Julia dipilih berdasarkan kriteria yaitu mereka pernah menerima informasi dari Jerry tentang statusnya sebagai seorang mantan pria simpanan. Sumarni dan Susan dipilih berdasarkan kriteria yaitu mereka mengenal *personality* Jerry. Dani, Julia, Sumarni, dan Susan juga dipilih karena mereka memenuhi persyaratan seorang informan “ia harus jujur, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu terhadap peristiwa yang terjadi” (Moleong, 2010, p.132).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2010, p. 103). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dan dalam suatu periode tertentu. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Silalahi, 2010, p.339).

Temuan Data

Jerry Mengungkapkan Jati Dirinya dalam Komunitas Gereja

Pertama kali pembukaan ini dimulai pada pertengahan tahun 2012 saat Jerry bercerita kepada ketua kelompok persekutuannya bernama Julia. Pada bulan Mei 2013, Dani yang merupakan *area connector* (mengetuai beberapa ketua persekutuan termasuk Julia) menyinggung tentang informasi privat Jerry dan terus mendesak Jerry untuk memberikan konfirmasi tentang apa yang dia dengar dari orang lain. Ia kecewa terhadap Julia yang ia anggap sebagai orang yang telah membocorkan privasinya kepada Dani.

“Aku kan ga pernah cerita sama Ko Dani, tapi Ko Dani kok bisa tahu?”... Aku agak kecewa dengan Julia, kok diceritakan sih? Kok sampe ada orang lain tahu? Ini kan namanya pribadiku, privasiku, aku sama keluargaku tak simpen, la ini dibuka kabeh.”

Pada suatu waktu Dani meminta kesediaan Jerry untuk memberikan testimoni di gereja pada sebuah acara seminar di bulan Juli. Jerry mengaku berpikir ribuan kali pada saat itu. Jerry kemudian menghubungi sahabat-sahabat SMPnya dan dia meminta pertimbangan mereka. Sahabat-sahabat SMP Jerry mendukung jika Jerry mau memberikan testimoni karena mereka rasa dengan bersaksi siapa tahu Jerry dapat menjadi berkat untuk orang lain.

Pada waktu hari-H testimoni di bulan Juli 2013, Jerry mulai mengungkapkan cerita tentang dirinya di hadapan anggota komunitas gereja yang berjumlah sekitar 200 orang. Dia menceritakan latar belakang keluarganya, dia pernah menghamili pacarnya beberapa kali ketika SMA dan menggugurkan kandungannya dengan berbagai cara, bagaimana akhirnya dia bertemu dan kenal dengan teman-teman homoseksual hingga menjadi seorang pria simpanan. Jerry mengaku dia berhubungan dengan seorang laki-laki homoseksual paruh baya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan membayar uang sekolah adik perempuannya.

Jerry Mengungkapkan Jati Dirinya pada Mantan Pacarnya

Pada awalnya Jerry tidak pernah menceritakan detail tentang kisah hidupnya yang pernah menjadi seorang pria simpanan kepada mantan pacarnya yang bernama Mawar.

“Aku dulu ga cerita detail sama pacarku. Aku cuma cerita aku pernah hamilin cewe, cuma gitu-gitu tok, kalo rusak-rusakku nda ta ceritain detail.”

Jerry mengaku menceritakan hal tersebut kepada Mawar untuk membangun kepercayaan agar hubungan mereka tampak tidak ada kebohongan. Jerry sebelumnya hanya memberitahu Mawar jika ia bekerja di sebuah perusahaan swasta di Surabaya. Dia tidak pernah membahas sama sekali jati dirinya sebagai seorang pria simpanan kepada Mawar. Jerry takut jika sampai Mawar mengetahui dia pernah menjadi seorang pria simpanan dan berhubungan dengan laki-laki dan perempuan paruh baya, Mawar akan meninggalkan dirinya.

Ketika Dani menyinggung Jerry tentang apa yang dia pernah ceritakan kepada Julia, Jerry mengaku saat itu Mawar berada di sampingnya dan menjadi curiga karena pembicaraan yang dilakukan Dani.

Jerry mengaku saat itu kaget dan dia membuka beberapa informasi dirinya kepada Mawar, namun Jerry memberikan batasan-batasan tertentu saat itu. Sejak hari itu, Jerry mulai lebih terbuka mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada Mawar. Jerry lalu mengaku dia pernah berhubungan dengan seorang laki-laki homoseksual paruh baya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan membayar uang sekolah adik perempuannya. Menurut pengakuan Jerry setelah mendengar pengakuan tersebut, Mawar mau menerima dirinya apa adanya. Mawar justru

semakin sayang dan mencintai Jerry. Tidak hanya itu, Jerry mengaku setelah Mawar mendengar cerita tentang dirinya, Mawar juga semakin sayang dengan keluarga Jerry.

Jerry Mengungkapkan Jati Dirinya terhadap Sahabat-Sahabat SMP

Terdapat 9 orang sahabat SMP Jerry yang mengetahui tentang informasi diri Jerry yang pernah bekerja sebagai seorang pria simpanan. Pertama kali Jerry mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada kedua orang sahabat yang dia anggap paling mengerti dirinya yaitu Edi dan Melissa.

Jerry awalnya bercerita karena dia sedang menghadapi pertengkaran hebat dengan Thomas, patnernya yang merupakan laki-laki berusia paruh baya. Thomas sangat marah kepada Jerry karena Jerry sering pulang malam. Jerry bingung mau bercerita kepada siapa dan akhirnya dia bercerita kepada Edi dan Melissa.

Suatu hari Edi menghubungi Jerry dan sahabat-sahabat mereka untuk berkumpul di tempat dimana mereka biasa berkumpul. Waktu mereka berkumpul, Edi kemudian menceritakan tentang privasi Jerry kepada sahabat-sahabat mereka yang lain tanpa meminta izin Jerry terlebih dahulu.

“Dia nda izin sama aku. Dia cuman bilang, ayo ngumpul di tempat biasa...Pas di tempat kumpul itu tiba-tiba aku disuru duduk, dan ya itu diceritakan.”

Mendengar hal tersebut, Jerry mengaku bahwa dia marah, kecewa, dan jengkel dengan tindakan yang dilakukan Edi. Edi membocorkan privasinya tanpa meminta persetujuan apapun terlebih dahulu. Jerry mengaku dirinya terbawa emosi saat itu hingga Melissa memegangi tangan Jerry agar tidak memukul Edi.

Jerry mengaku takut tidak diterima oleh sahabat-sahabatnya yang lain dan dia akan dijauhi oleh mereka. Jerry juga takut diolok-olok dan yang lebih Jerry takutkan adalah jika informasi ini sampai kepada keluarganya. Jerry mengaku sahabat-sahabatnya mau menerima dirinya dan tetap bersahabat dengannya. Namun Jerry merasa sahabat-sahabatnya yang laki-laki agak berubah sikap setelah mengetahui informasi tentang dirinya. Misalnya waktu pergi menginap bersama diluar kota, biasanya mereka buka baju atau ganti baju di depan Jerry tidak masalah, namun setelah mendengar informasi tentang Jerry tersebut, mereka tidak lagi mau untuk buka baju atau ganti baju di depan Jerry.

Batasan Informasi terhadap Keluarga Jerry

Jerry mengaku bahwa hingga saat ini keluarganya tidak mengetahui bahwa dia pernah bekerja sebagai seorang pria simpanan. Dia menutup informasi dirinya sebagai seorang mantan pria simpanan yang sempat berhubungan dengan laki-laki homoseksual dan perempuan berusia paruh baya.

“Nda tahu, sampe sekarang mereka nda tahu. yang mereka tahu bahwa aku kerja dengan baik, aku besar dengan baik. Aku kuliah dengan baik.”

Jerry tidak ingin keluarganya mengetahui hal tersebut karena dia tidak mau menjadi aib keluarga. Jerry tidak mau membuat ibunya kaget dan kecewa. Dia

takut akan membuat psikologis ibunya terganggu. Jerry mengaku dia juga tidak ingin adik perempuannya tahu kalau selama ini dibesarkan dengan uang hasil Jerry bekerja sebagai seorang pria simpanan yang berhubungan dengan laki-laki homoseksual dan perempuan paruh baya. Dia takut terjadi penyesalan di dalam keluarganya. Penyesalan yang dimaksud adalah penyesalan ibunya jika mengetahui Jerry memperoleh uang dengan cara menjual diri sama seperti pekerjaan yang pernah dilakukan dirinya untuk membesarkan Jerry dan saudara-saudaranya.

Analisis dan Interpretasi

Dari hasil temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data yang didukung oleh teori *Communication Privacy Management*, khususnya 5 anggapan mendasar yang membentuk teori tersebut.

Alasan Membuka dan Menutup Informasi Privat

Terdapat beberapa alasan yang dapat mendorong seorang individu, dalam penelitian ini seorang mantan pria simpanan dalam membuka informasi privat yang dimilikinya. Individu mungkin berharap untuk mengurangi beban, mendapat kontrol, menikmati pengekspresian diri, atau juga mungkin mengembangkan keintiman, namun tujuannya tidak selalu untuk memperoleh keintiman (Petronio, 2002, p.6).

Beberapa alasan yang mendorong individu membuka informasi privatnya, yaitu untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, untuk mengurangi beban ketika individu tersebut sedang mengalami stress dan gangguan psikologis, dan karena adanya rasa ingin tahu yang sangat besar, permintaan, serta desakan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang lain. Sedangkan beberapa alasan yang membuat seorang individu memutuskan untuk menutup informasi privat yang dimilikinya, yaitu karena takut keberadaannya ditolak oleh orang-orang di sekitarnya, individu tersebut takut membuat psikologis orang lain menjadi terganggu, serta individu tersebut tidak ingin merusak perannya sebagai figur yang pantas untuk diteladani individu tersebut tidak memiliki kebutuhan untuk terbuka terhadap orang tersebut. Individu seringkali menyembunyikan informasi terhadap orang lain ketika kebutuhan individu tersebut untuk terbuka rendah (West & Turner, 2010, p.196).

Cara Mengontrol Informasi Privat

Individu selaku pemilik utama informasi ingin berada dalam kontrol karena ada risiko tentang bagaimana informasi ini dikelola. Dalam penelitian ini, informan juga berulang kali melakukan kontrol atas informasi privat yang dimilikinya. Salah satu cara yang dilakukan individu untuk melakukan kontrol atas informasi privatnya yaitu dengan cara meminta kepada *co-owner* untuk merahasiakan privasinya dengan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Sebagai pemilik sebuah informasi, individu percaya bahwa dirinya seharusnya berada pada posisi untuk mengontrol siapa saja yang diperbolehkan untuk mendapatkan akses

ke informasi (West & Turner, 2010, p.225). Petronio (2002) juga menyebutkan bahwa individu yang merasa menjadi pemilik utama dari informasi secara aktif ingin melakukan kontrol atas apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan. Informan dalam penelitian ini juga meminta ketua kelompok persekutuannya yang akan mendengar informasi privatnya untuk berjanji menjaga informasi privat tersebut sebagai suatu rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Cara lain dalam melakukan kontrol adalah dengan menutup peluang adanya akses antara *co-owner* dengan pihak lain yang tidak diijinkan mengakses informasi privat yang dimilikinya.

Aturan Dalam Mengelola Privasi

Sistem manajemen menyediakan sebuah struktur untuk memahami cara informasi pribadi ditangani (Petronio, 2002, p.10). Misalnya menentukan siapa yang menerima pengungkapan, kapan, seberapa banyak atau sedikit, dimana pengungkapan tersebut, dan bagaimana seseorang bisa menyembunyikan informasi tersebut.

Ketika individu membuat keputusan untuk membuka atau menutup suatu informasi privat kepada orang lain, individu memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mempengaruhi pembuatan keputusan tersebut. Kriteria-kriteria keputusan yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini untuk mengembangkan aturan privasi yang dimilikinya antara lain, kriteria budaya, kriteria motivasional (*Self defense need hypothesis, Expressive need hypothesis, Self knowledge need hypothesis*), kriteria kontekstual (*Life circumstances*), serta kriteria rasio risiko-keuntungan.

Batas yang menandai garis kepemilikan inilah yang disebut dengan batasan privat (*privacy boundaries*). Individu membuat batasan personal saat informasi privat yang dimilikinya tidak dibagikan kepada orang lain (West & Turner, 2010; Petronio, 2002). Dalam penelitian ini informan membuat batasan personal kepada semua orang mengenai informasi privatnya terkait identitas laki-laki homoseksual yang pernah tinggal bersama dengan informan selama hampir 3 tahun. Informan dalam penelitian ini juga membuat batasan personal terhadap keluarga terkait informasi privatnya yang pernah bekerja sebagai seorang pria simpanan yang pernah berhubungan dengan laki-laki homoseksual (*gay*) berusia paruh baya dan juga dengan perempuan berusia paruh baya.

Sedangkan apabila seorang individu membuka informasi privat kepada orang lain, individu tersebut secara otomatis akan membentuk batasan kolektif. Dalam penelitian ini, ketika informan menceritakan informasi tentang dirinya saat itu bekerja sebagai seorang pria simpanan dan berhubungan dengan laki-laki berusia paruh baya kepada dua orang sahabat SMPnya. Ketika suatu informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada (*collective private information*) (Petronio, 2002).

Informan dalam penelitian ini kembali membuat batasan kolektif saat menyampaikan informasi privatnya kepada salah seorang ketua kelompok

persekutuan di sebuah gereja di Surabaya. Batasan kolektif yang dibuat dengan ketua kelompok persekutuan tersebut mengalami gangguan batasan, sehingga menyebabkan informasi privat informan menyebar ke mantan pacar informan dan salah seorang *area connector* (mengetuai beberapa ketua persekutuan). *Area connector* tersebut meminta informan untuk membuka informasi privatnya dengan memberikan testimoni dan akhirnya informan kembali membentuk batasan kolektif terhadap komunitas gereja.

Petronio (2002) menggunakan istilah *boundary turbulence* (gangguan batasan) untuk menunjukkan gangguan dalam cara *co-owner* mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga.

Gangguan batasan yang terlihat dalam hasil penelitian ini adalah pada saat salah seorang sahabat SMP informan yang mengetahui tentang informasi privatnya menceritakan hal tersebut kepada sahabat-sahabat SMP informan yang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Gangguan batasan ini oleh Petronio disebut sebagai *Fuzzy Boundaries*. *Fuzzy Boundaries* menggambarkan gangguan batasan yang ditimbulkan karena individu pemilik informasi dan *co-owner* tidak pernah berdiskusi mengenai apa yang boleh diungkapkan dan apa yang tidak.

Gangguan batasan juga kembali terjadi saat seseorang yang merupakan *area connector* dari tempat ibadahnya mengetahui informasi privatnya dari orang lain tanpa seijin informan. Saat *area connector* informan mengetahui informasi privat yang dimiliki informan, *area connector* tersebut meminta informan untuk membagikan informasi privatnya kepada komunitas gereja yang berjumlah sekitar 150 orang dalam sebuah acara seminar yang akan diadakan. Informan dalam penelitian ini akhirnya menyetujui permintaan *area connectornya* dan menceritakan informasi privat yang dimilikinya kepada komunitas gereja. Gangguan batasan ini menyebabkan informan mengalami penyesalan sampai saat ini karena takut informasi privatnya diketahui oleh keluarganya.

Ketegangan Dialektis yang Dialami Ketika Akan Menyampaikan Informasi Privat

Ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membuka atau menutup diri kepada orang lain, di dalam diri individu tersebut akan ada gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat tersebut. Gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat inilah yang disebut dengan ketegangan dialektik (*dialectical tensions*).

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, informan mengalami ketegangan dialektik saat akan membuka diri kepada orang lain. Saat informan berniat untuk membuka batasan personalnya kepada ketua kelompok persekutuannya, informan merasa malu dan takut jika rahasianya tersebut dibocorkan kepada orang lain. Tapi di sisi lain informan merasa lega saat menyampaikan informasi privatnya kepada ketua kelompok persekutuannya tersebut. Ketegangan dialektik berfokus pada ketegangan antara keinginan dan kebutuhan untuk bersikap privat melalui

penyembunyian dan bersikap publik melalui pengungkapan (Petronio, 2002, p.12).

Ketegangan dialektik kembali dialami oleh informan saat *area connector* informan mencoba mencari konfirmasi dari informan dengan menyinggung informasi privat yang dimilikinya. Ketegangan yang dirasakan ini semakin besar karena pacar informan pada saat itu berada tepat di samping informan. Kondisi tersebut membuat pacar informan curiga dan kembali menanyakan informasi yang didengarnya. Di satu sisi informan ingin terbuka dan membangun kepercayaan dalam hubungannya dengan pacarnya, namun di sisi lain informan takut jika pacarnya akan meninggalkan dia setelah mengetahui informasi tentang dirinya yang pernah menjadi seorang pria simpanan.

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, ketegangan dialektik (*dialectical tensions*) harus kembali dihadapi informan saat dia akan menyampaikan informasi privatnya melalui pemberian testimoni kepada komunitas gereja. Di satu sisi informan merasa takut dan ragu-ragu, informan takut jika komunitas gereja tersebut tidak bisa menerima keberadaannya dan informan juga takut jika pacarnya malu lalu meninggalkan dirinya. Namun di sisi lain dia sudah terlanjur berjanji *pada area connectornya* untuk datang dan memberikan testimoni tentang informasi privatnya.

Dampak dari Pengungkapan Informasi Privat

Suatu pengungkapan membuat sebuah informasi publik. Tingkat *publicness* tergantung pada sejumlah isu, seperti seberapa banyak orang yang mengetahui informasi, seberapa banyak informasi yang diungkapkan, dan siapa saja yang menerima informasi tersebut. Ketika informan dalam penelitian ini melakukan pengungkapan pribadi (*private disclosure*) kepada komunitas gereja yang berjumlah sekitar 200 orang, dari hasil wawancara didapati pengungkapan tersebut membuat informan mengalami penyesalan sampai sekarang. Ketika seseorang mengungkapkan perasaan pribadi kepada publik seringkali berisiko karena dapat menimbulkan rasa malu (*feel embarrassed*), rasa tidak nyaman (*feel uncomfortable*), dan perasaan *somehow exposed* (Petronio, 2002).

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana seorang mantan pria simpanan menutup serta mengatur batasan komunikasi privasinya terhadap keluarga. Peneliti menemukan bahwa individu memberlakukan batasan-batasan privasi terhadap keluarga, yakni dengan cara berbohong pada keluarga, menghentikan dan mengalihkan pembicaraan jika ada obrolan yang menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan identitasnya, dan melarang adik perempuannya untuk mengunjungi tempat tinggalnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bagaimana individu mengatur batasan komunikasi privasinya terhadap sahabat-sahabatnya. Awalnya individu hanya menceritakan informasi privatnya kepada dua orang sahabatnya. Terjadi gangguan

batasan yang dilakukan oleh salah satu sahabat individu yang membuat tujuh orang sahabat individu yang lain mengetahui informasi privatnya. Gangguan batasan tersebut membuat individu tidak dapat menentukan seberapa banyak informasi yang keluar pada saat itu.

Dalam penelitian ini juga ditarik kesimpulan tentang bagaimana individu melakukan manajemen komunikasi privasi terhadap komunitas gereja yang sebagian besar anggotanya tidak ia kenal. Awalnya individu melakukan pengungkapan informasi privat kepada ketua persekutuan di tempat ibadahnya. Karena adanya gangguan batasan, informasi privat tersebut diketahui oleh *area connector* (mengetuai beberapa ketua persekutuan) di tempat ibadahnya. Saat *area connector* tersebut mengetahui informasi privat yang dimiliki individu, ia meminta individu untuk membagikan informasi privatnya kepada komunitas gereja yang berjumlah sekitar 200 orang dalam sebuah acara seminar. Gangguan batasan ini menyebabkan informan mengalami penyesalan hingga saat ini karena takut informasi privatnya diketahui oleh pihak keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tentang bagaimana Jerry mengatur batasan komunikasi privasinya terhadap mantan pacarnya. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa awalnya individu tidak pernah cerita detail kepada mantan pacarnya mengenai informasi privatnya. Individu awalnya memilih untuk tidak menceritakan tentang latar belakang keluarganya dan identitasnya sebagai seorang mantan pria simpanan karena takut jika mengetahui hal tersebut pacarnya akan meninggalkan dirinya. Namun terjadi gangguan batasan yang kemudian membuat mantan pacarnya menjadi curiga dan akhirnya individu harus mengubah batasan personal yang semula ia buat menjadi batasan kolektif.

Daftar Referensi

- Moleong, L.J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Petronio, S. (2002). Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure. USA: State University of New York
- Silalahi, U. (2010). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama
- Tarigan, M. (2011). Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta
- Ukung, A.M. (2013). Communication Privacy Management Penderita HIV di Media Facebook. Jurnal E-Komunikasi, 1(3), 70-79
- West, R & Turner L.H. (2010). Introducing Communication Theory: Analysis and Application (4th ed). New York: McGraw Hill Higher Education